

Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama

Agustin Sri Ningsih, Jumiarti Hurairah, Muji rahayu

¹²³Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: *agustinsekadau@gmail.com, jumiartijum923@gmail.com, mujirahayu2215@gmail.com*

Abstract

In Indonesia, Islamic education plays a crucial role in countering radicalism and promoting religious moderation. The Ministry of Religious Affairs emphasizes that religious education must be an integral part of the school curriculum, emphasizing a balance between intellectual and spiritual knowledge. This emphasis is increasingly relevant given the emergence of horizontal conflicts often triggered by radicalism and intolerance resulting from narrow and immoderate religious understandings. Islamic teachers and educators hold a significant responsibility in disseminating a correct understanding of key Islamic concepts, such as tolerance, jihad, and tawhid. A proper understanding will steer students away from extreme interpretations and direct them toward the teachings of Islam, which are a blessing for all. Research shows that inclusive character education can shape a young generation that values multiculturalism and is accustomed to living in diversity with mutual respect. Madrasahs and Islamic boarding schools (pesantren) serve as Islamic educational institutions that play a crucial role in instilling moderate values. Through comprehensive learning, these institutions not only educate students in religious knowledge but also shape the morals and personalities of their students, making them more open and tolerant. However, to effectively address the challenge of radicalism, synergy is needed between educational institutions, parents, the community, and the government.

Keywords: *character education, Islamic educational institutions.*

Abstrak

Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam upaya melawan radikalisme sekaligus mempromosikan moderasi beragama. Kementerian Agama menegaskan bahwa pendidikan agama harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, dengan menekankan keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan spiritual. Penekanan ini semakin relevan mengingat munculnya konflik horizontal yang sering dipicu oleh radikalisme dan intoleransi akibat pemahaman agama yang sempit dan tidak moderat. Guru dan pendidik Islam memegang tanggung jawab besar dalam menyebarkan pemahaman yang benar mengenai konsep-konsep kunci dalam Islam, seperti toleransi, jihad, dan tauhid. Pemahaman yang tepat akan menjauhkan peserta didik dari tafsir ekstrem sekaligus mengarahkan mereka pada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang inklusif mampu membentuk generasi muda yang menghargai kehidupan multikultural serta terbiasa hidup dalam keberagaman dengan penuh sikap saling menghormati. Madrasah dan pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderat. Melalui pembelajaran yang komprehensif, kedua institusi ini tidak hanya mendidik dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian santri agar lebih terbuka dan toleran. Namun, untuk menghadapi tantangan radikalisme secara efektif, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Kata Kunci: pendidikan karakter, lembaga pendidikan Islam.

Pendahuluan

Indonesia masih menghadapi masalah konflik di tengah keragaman etnis, ras, budaya, dan agama. Radikalisme terus menjadi masalah besar bagi negara ini. (Akhmad, 2015) Ini juga yang

memicu upaya untuk memoderasi agama. Kondisi ini pula yang mendorong Kementerian Agama pemerintah untuk mendorong moderasi beragama. Hal ini dilakukan untuk mencegah ekstremisme, radikalisme, dan konflik agama yang tidak dapat dihindari di lingkungan kebhinekaan. Untuk itu, praktik moderasi beragama diperlukan di tengah berbagai kompleksitas masalah di masyarakat (Taufiq & Alkholid, 2021). Radikalisme agama sekarang menjadi perhatian besar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tak jarang, fenomena ini menyebabkan konflik dan ketidaksetaraan yang mengancam stabilitas dan perdamaian. (Suprpto, 2020). Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam memerangi radikalisme dan mendorong moderasi beragama. Dalam beberapa dekade terakhir, radikalisme telah berkembang menjadi ancaman menakutkan yang menghantui dunia. Kekerasan yang mengatasnamakan agama, termasuk Islam, telah membunuh banyak orang dan menyebabkan banyak kerusakan. Dalam situasi seperti ini, agama Islam sering disalahartikan dan digunakan untuk mendukung kekerasan. Hal ini menyebabkan stigma negatif terhadap Islam dan Muslim, serta menghambat upaya perdamaian dan toleransi antarumat beragama.

Pendidikan Islam berfungsi sebagai pertahanan penting dalam keadaan yang rumit ini. Lembaga ini yang berlandaskan pada al-qu'an dan hadist, untuk koeksistensi damai dapat potensi besar untuk melawan radikalisme dan menumbuhkan moderasi beragama di masyarakat. Pendidikan Islam yang berkualitas dan moderat memiliki potensi besar guna memperkenalkan Islam rahmatan lil 'alamin, seperti kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga meningkatkan pemahaman yang luas tentang ajaran Islam dan menciptakan masyarakat yang lebih toleran. Selain itu, pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi benteng kokoh melawan radikalisme dan terorisme dengan mempromosikan prinsip humanisme universal yang sejalan dengan ajaran Islam, membangun komunikasi umat beragama guna menumbuhkan pengertian dan toleransi, dan mendorong masyarakat untuk memerangi diskriminasi dan intoleransi. Dengan mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan Islam bukan satu-satunya cara untuk memerangi radikalisme. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, perlu ada komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat luas. Para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang pendidikan moderasi beragama. Namun, fokus kajian ini berbeda dari fokus peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal (Maghfuri, 2019). Penelitian lain melihat bagaimana Urgensi "Moderasi Beragama" Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia (Samho, 2022). Salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial adalah pemberdayaan masyarakat; karena masyarakat Indonesia adalah mayoritas dan bagian dari masyarakat tersebut, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun nilai-nilai pemberdayaan tersebut. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama Islam dapat dianggap sebagai cara untuk mendorong umat Islam di Indonesia untuk menjadi aktor perubahan yang mendorong sikap dan perilaku moderat di antara orang lain. Melalui pendekatan moderat dalam pendidikan agama Islam, diharapkan dapat tercipta generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Ikhwan et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur. Seluruh data penelitian diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, meliputi buku, jurnal ilmiah, serta literatur relevan lainnya yang mendukung fokus kajian. (Sugiono, 2018) Data yang terkumpul kemudian melalui proses pengorganisasian, mulai dari pengumpulan, pengkategorian, hingga tahap analisis secara kritis, sehingga hasil akhirnya dapat disajikan dengan sistematis, ringkas, dan mudah dipahami. Temuan penelitian menegaskan bahwa upaya melawan radikalisme dapat ditempuh melalui strategi yang berakar pada pendidikan. Salah satu pendekatan utama adalah melalui pendidikan agama Islam yang moderat, dengan menekankan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan kebersamaan. Selain itu, kegiatan mentoring keagamaan juga menjadi sarana penting dalam membentuk pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, sekaligus membentengi generasi muda dari paham ekstrem. (Sugiono, 2011)

Tidak hanya itu, pelatihan baca tulis Al-Qur'an beserta pemahaman tafsirnya juga dinilai efektif dalam menguatkan pondasi keilmuan agama, sehingga individu mampu memahami teks suci secara kontekstual dan tidak mudah terjebak pada tafsiran sempit yang mengarah pada radikalisme. (Sugiono, 2017) Di samping itu, pelaksanaan sosialisasi serta diskusi mengenai isu-isu radikalisme di lingkungan institusi pendidikan menjadi wadah penting dalam memperluas wawasan, membuka ruang dialog, serta menumbuhkan sikap kritis di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang komprehensif, dialogis, dan berbasis nilai keagamaan yang inklusif merupakan kunci utama dalam membangun daya tangkal terhadap radikalisme. (Putra et al., 2020)

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Sebagai sebuah sistem pendidikan, Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia. (Hayani et al., 2021) Hal ini menjadikan pendidikan Islam bukan sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk menanamkan nilai-nilai ilahiah yang menjadi pedoman hidup manusia. Peran utama pendidikan Islam adalah menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sejak dini, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Selain itu, pendidikan Islam berfungsi membangun kesadaran sosial yang tinggi melalui ajaran-ajaran tentang kepedulian, tolong-menolong, serta menjunjung tinggi keadilan dan persaudaraan. (Nurjanah et al., 2020)

Di tengah tantangan modernitas dan globalisasi, pendidikan Islam juga berperan sebagai benteng moral yang menjaga generasi muda dari pengaruh negatif, seperti krisis moral, degradasi akhlak, hingga paham-paham radikal yang menyimpang dari esensi ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama, pendidikan Islam mendorong lahirnya insan yang berwawasan luas, toleran, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Dengan demikian, peran pendidikan Islam sangatlah penting, tidak hanya dalam membentuk pribadi muslim yang taat dan berakhlak mulia, tetapi juga dalam

mencetak generasi penerus bangsa yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban dunia. (Kholil, 2015)

B. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam memahami, mengamalkan, dan mengekspresikan ajaran agama. Inti dari moderasi beragama adalah menghindari sikap berlebihan, baik dalam bentuk fanatisme yang ekstrem maupun sikap acuh tak acuh terhadap nilai-nilai agama. Moderasi hadir sebagai jalan tengah yang menuntun umat beragama agar mampu hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga harmoni dalam keberagaman. Peran moderasi beragama sangat penting dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Melalui sikap moderat, umat beragama didorong untuk menumbuhkan toleransi, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Moderasi juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antarumat beragama demi menciptakan kehidupan sosial yang damai dan inklusif. (Ulinnuha, 2021)

Dalam praktiknya, moderasi beragama tidak berarti mengurangi kualitas keimanan atau melemahkan ajaran agama, melainkan menegakkan prinsip keadilan, kebijaksanaan, serta pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks agama. (Dodego & Witro, 2020) Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan agar ajaran agama benar-benar membawa maslahat bagi kehidupan. Lebih jauh, moderasi beragama menjadi salah satu upaya strategis dalam menangkal radikalisme dan intoleransi yang dapat memecah belah bangsa. Dengan menanamkan nilai moderasi, baik melalui pendidikan formal, lingkungan keluarga, maupun masyarakat, diharapkan lahir generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu menjaga persatuan. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan kunci penting dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, harmonis, dan berkeadaban. (Kalinda, 2022)

C. Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama

Pada era globalisasi ini, agama dan teknologi semakin terintegrasi. Namun, banyak individu memanfaatkan teknologi dengan cara yang merugikan perkembangan teknologi yang seharusnya mempermudah kehidupan. Isu-isu utama mencakup penyampaian pesan agama melalui teknologi, relevansi antara agama dan teknologi, serta penerapan moderasi agama dalam kemajuan teknologi dan informasi. Setelah rezim orde baru runtuh, banyak kalangan melihat peluang yang berbeda untuk menyuarakan pendapat mereka tentang kebebasan dalam konteks Negara demokrasi. Salah satu dampak dari kebebasan berbicara adalah munculnya gerakan radikal. Untuk menanggulangi gerakan ini, pemerintah menggunakan aparat penegak hukum dan keamanan. Negara melakukan berbagai upaya untuk menangkap dan melumpuhkan jaringan kelompok radikal. Berkat upaya tersebut, pemerintah berhasil memecah jaringan kelompok radikal. (Maghfuri, 2019)

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa ancaman radikalisme di Indonesia telah sepenuhnya hilang. Agensi ideologi radikal terbukti mampu menyesuaikan diri dengan situasi. Kelompok radikal menggunakan berbagai taktik untuk mempertahankan eksistensi mereka. Sebuah studi oleh Wahid Institute pada tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat intoleransi di Indonesia mengalami peningkatan, dari 46 persen menjadi 54 persen. Penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa faktor penyebab intoleransi, seperti ceramah agama yang mengandung ujaran kebencian, persaingan politik, dan konten bermuatan ujaran kebencian di media massa.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, moderasi beragama dianggap sebagai alternatif untuk meredakan ujaran kebencian (Fatmawati, 2023).

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang menekankan pemahaman, toleransi, dan dialog di antara penganut berbagai agama. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan harmoni, saling pengertian, dan kerjasama antara individu dan kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda. Pada tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan "Tahun Moderasi Beragama". Istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderatio," yang berarti "tidak berlebihan dan tidak kekurangan." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna: pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme. Dalam bahasa Inggris, "moderasi" umumnya diartikan sebagai "rata-rata," "inti," "standar," atau "tidak berpihak." Prinsip moderasi agama (wasathiyah) merupakan pandangan dan sikap yang mengedepankan keseimbangan dan keadilan. Menurut konsep ini, seorang yang beragama seharusnya tidak bersikap ekstrem, melainkan selalu mencari solusi yang seimbang. Afrizal Nur dan Mukhlis dalam penelitiannya mengidentifikasi beberapa karakteristik moderasi beragama, yaitu tawassuḥ (jalan tengah), tawāzun (keseimbangan), i'tidāl (lurus dan tegas), tasāmuḥ (toleransi), musāwah (egaliter), syūrā (musyawarah), iṣlāḥ (damai/reformasi), aulawiyah (prioritas pada yang penting), taṭawwur wa ibtikār (dinamis dan inovatif), serta tahaḍḍur (peradaban). (Yuhani'ah, 2022)

Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ini dalam pendidikan agama Islam adalah salah satu cara untuk menghadapi era disrupsi abad ke-21. Dengan kemajuan teknologi informasi, akses terhadap berbagai konten semakin mudah bagi semua orang, termasuk siswa. Ideologi keagamaan yang radikal dan intoleran seringkali memengaruhi sikap keagamaan siswa melalui konten yang mereka akses. Dalam upaya untuk menghadapi tantangan abad ke-21, nilai moderasi beragama diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai moderasi ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari: Menjunjung nilai-nilai keagamaan, membangun kemandirian, menggalakkan pemikiran analitis serta inovatif, mengedepankan kerjasama, serta menghargai keragaman secara global (Saefuddin et al., 2023).

Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang menyeluruh. Ajaran ini menegaskan hubungan spiritual antara manusia dan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk individu yang berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan penuh perhatian terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang golongan, etnis, atau pandangan ideologis yang berbeda. Hal ini tercermin dari nilai-nilai kasih sayang dalam Islam, yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam., sehingga menjadi tanggung jawab setiap muslim untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan. menurut KH. Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam harus digunakan sebagai titik balik untuk merebut kembali wilayah lain yang telah dilepaskan. Ia harus menjadi pusat langkah strategis untuk membalikkan arus yang menghalangi pertahanan umat Islam (Afnī Ma'rufah, 2019).

Radikalisme agama masih menjadi momok yang menghantui banyak negara, termasuk Indonesia, di tengah gejolak globalisasi dan kompleksitas zaman. Tak jarang, fenomena ini berasal dari pemahaman agama yang salah, yang dapat memicu tindakan kekerasan dan intoleransi. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam sangat penting untuk memerangi radikalisme dan mendorong moderasi beragama. Pendidikan Islam yang moderat dan komprehensif dapat menjadi pertahanan yang kokoh melawan doktrin radikal. Pendidikan Islam dapat menumbuhkan pemahaman agama

yang seimbang dan rahmatan lil 'alamin melalui penerapan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasan, Menurut Aniek Handajani et al. (2019), radikalisme sering menentang legitimasi negara-bangsa modern serta berusaha menciptakan aturan politik baru. (Kamal, 2018)

Kelompok-kelompok radikal ini juga berupaya mendirikan Negara Islam/menghidupkan kembali sistem kekhilafahan. Pada konteks ini, radikalisme bertindak sebagai semangat revolusioner yang mendukung perubahan sistem dengan menyeluruh melalui penggunaan kekerasan. Akibatnya, Radikalisme sering kali berpotensi menghasilkan ekstremisme, di mana pandangan ekstrem cenderung melihat kekerasan sebagai satu-satunya jalan untuk menggulingkan sistem yang ada dan menggantikannya dengan yang baru. Rokhmad berpendapat bahwa radikalisme terdiri dari radikalitas ideologis. Maksudnya ialah radikal yang telah berkembang menjadi sistem filosofis. Radikalisasi, di sisi lain, berarti seseorang menjadi lebih reaktif ketika ada ketidakadilan di masyarakat. Hal ini biasanya dikaitkan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, atau lainnya. Radikalisme di kalangan umat Islam sering dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. sumbernya bisa berasal dari berbagai faktor, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Menurut Ali Mubezakir pada "Kelompok Islam Radikal di Indonesia: Prospek dan Solusinya," Tarmizi Taher memaparkan radikalisme agama ialah gerakan dari golongan Muslim tertentu yang tidak menerima aturan yang ada, terutama yang berasal dari Barat, serta berusaha menerapkan model aturan baru yang berbasis di nilai-nilai ajaran Islam (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Lembaga pendidikan memiliki potensi besar sebagai tempat penyebaran radikalisme. Banyak lembaga telah melakukan penelitian mengenai intoleransi, pluralisme, dan penyebaran radikalisme di sekolah. Berdasarkan laporan riset dari Ma'arif Institute 2017, setiap lembaga umumnya setuju bahwa beberapa faktor memungkinkan masuknya radikalisme ke sekolah, termasuk: (1) pengajaran oleh pengajar, (2) materi bacaan yang dituduh mengandung konten tidak toleran, (3) dampak serta campur tangan alumni di akhtifikas murid, juga (4) kegagalan kepala sekolah serta angkah-langkah yang diambil yayasan guna meminimalisir dampak radikalisme. Radikalisme muncul sebagai respons terhadap kejayaan Islam beberapa abad yang lalu dan pandangan subjektif umat Islam mengalami kemunduran karena meninggalkan ajaran Islam, yang kemudian diperjuangkan kembali. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memainkan peran penting pada pembentukan karakter anak-anak karena melalui pendidikannya, orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki pengetahuan umum (IPTEK) dan juga kekuatan spiritual dan komitmen agama (IMTAQ). (Kholil, 2015)

Permintaan masyarakat akan kualitas pendidikan madrasah ini mendorong penyelenggara pendidikan untuk menyelaraskan pengetahuan intelektual dan spiritual dengan proporsionalitas yang tepat. Untuk menangani permasalahan ini, Kementerian Agama telah menetapkan bahwa pendidikan agama harus menjadi komponen integral dari kurikulum madrasah, dengan waktu yang signifikan yaitu satu pertiga dari total jam pelajaran, atau enam jam per minggu, sementara sisanya didedikasikan untuk mata pelajaran umum. Pendidikan agama umumnya didefinisikan sebagai pendidikan yang mendalam mengenai iman, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan dimensi spiritual yang dapat memengaruhi perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Pentingnya pendidikan agama tidak hanya terbatas pada penanaman nilai-nilai dan aspek agama dalam individu, tetapi juga

mencakup pengertian sumber belajar utama, seperti al-Quran dan hadis, yang dikaji dalam konteks modern. (Sukrin, 2018)

Pengembangan sumber belajar agama sangat penting untuk pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Islam, yang menekankan internalisasi nilai-nilai dan moral yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Saat ini, fenomena radikalisme agama di Indonesia dianggap sebagai tantangan yang sangat serius. Salah satu faktor yang berkontribusi pada penyebaran ideologi radikalisme adalah pendidikan. Peran institusi pendidikan sebagai penggerak perubahan sangat penting dalam menangani masalah ini. Di masa reformasi yang ditandai dengan era digital ini, fenomena radikalisme semakin marak. Ideologi radikalisme semakin mudah disebarkan melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, Facebook, LinkedIn, Line, WhatsApp, dan Telegram, yang menyasar generasi muda. Mereka tidak perlu belajar agama selama bertahun-tahun di pesantren, surau, atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan menggunakan internet, mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah agama dalam waktu dan ruang yang tak terbatas. Saat ini, media sosial sangat rentan terhadap radikalisme, yang juga dimanfaatkan oleh kelompok tertentu. Kelompok-kelompok ini takut akan menimbulkan konflik keagamaan yang mengancam integritas Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila (Prihatin, 2020).

Radikalisme seringkali dihubungkan dengan terorisme atau dianggap sebagai faktor utama yang menyebabkan terorisme. Untuk mencapai tujuan mereka, radikalisme revolusioner melegitimasi penggunaan kekerasan. Dengan kata lain, mereka bersifat revolusioner. Individu yang radikal ditandai oleh fokus tunggal pada tujuan mereka: menghapus perbedaan pendapat. Di sini, aspek konformitas, keseragaman, dan pengurangan keunikan individu menjadi sangat penting. Mereka bertindak bersama untuk satu kesatuan, memiliki pandangan yang sama, dan mencapai tujuan kolektif. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi pada meningkatnya radikalisme di Indonesia adalah pendidikan agama, di mana beberapa materi diduga memuat konten radikalisme. Jika materi pendidikan agama mengandung unsur-unsur radikalisme, hal tersebut dapat memberikan fondasi ideologis bagi tindakan radikalisme bahkan terorisme. (Priyadi, 2024)

Tindakan terorisme merupakan ekspresi dari keyakinan ideologis yang terkait dengan fanatisme keagamaan, ditandai dengan indikator radikalisme dan fundamentalisme. Tujuannya adalah melawan "upaya mendirikan negara Islam" dan "kolonialisasi serta dominasi Barat". Dalam keyakinan mereka, kelompok radikal sering kali mengklaim kebenaran agama sebagai hak eksklusif mereka sendiri dan mengupayakan penyebarannya secara agresif, dengan cara memaksa orang lain untuk menerima dan mengadopsi keyakinan mereka. Selain itu, mereka sering mengucilkan individu yang tidak menerima sistem kepercayaan yang mereka anut (Qonitah et al., 2021). Selama bertahun-tahun, kelompok radikal telah menggunakan Islam sebagai tameng untuk melakukan tindakan teror. Akibatnya, beberapa orang menganggap Islam sebagai agama yang radikal atau radikalisme Islam. (Hesti Agusti Saputri et al., 2024)

Sangat penting untuk melakukan tindakan nyata dan menemukan solusi langsung bagi masyarakat karena berbagai fenomena radikalisme yang terjadi di Indonesia semakin berbahaya. yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengajaran tentang moderasi Islam dalam pendidikan Islam melalui tindakan solutif ini. selain itu, menurut sumanto (2019) menyatakan bahwa hanya sedikit orang yang berbicara tentang moderasi beragama saat ini. Mereka mengatakan bahwa kaum intelektual moderat sangat diperlukan untuk ide dan gagasan mereka untuk

memberikan hasil penelitian mereka tentang ajaran moderat. Mereka masih terkesan tidak bersemangat dalam memberikan pemahaman edukasi kepada masyarakat. Dalam waktu yang sama, kelompok lain dengan antusias menyebarkan dan mengkampanyekan ide-ide yang dapat menghancurkan persatuan. Sebagian besar orang percaya bahwa media sosial di internet sangat efektif dalam menyebarkan ide-ide tersebut. sehingga pemahaman radikalisme berkembang dan menyebar dengan cepat (Darmayanti & Maudin, 2021).

Serangkaian aksi teror yang berlatar belakang agama terjadi di Indonesia pasca peristiwa Bom Bali I dan II. Salah satunya adalah serangan bom pada tahun 2018 di Mako Brimob, yang mengakibatkan kematian lima anggota polisi dan satu narapidana. Pada tanggal 13 Mei 2018, terjadi serangan bom bunuh diri di tiga gereja yang berdekatan: Gereja St. Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia, dan Gereja Pentakosta Pusat Surabaya. Pada hari yang sama, sebuah keluarga terlibat dalam kejadian bom yang tidak disengaja di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo, yang menewaskan tiga orang dan melukai tiga anak lainnya dari keluarga tersebut. Salah satu anggota keluarga teroris juga tewas dalam kejadian tersebut. (Dodego & Witro, 2020)

Sedangkan empat dari lima pelaku bom lainnya tewas di lokasi serangan teroris ke Mapolda Riau pada tanggal 16 Mei 2018, yang juga menyebabkan satu anggota polisi tewas. Kejadian lain yang mengingatkan adalah serangan bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada tanggal 28 Maret 2021. Kesemua peristiwa tragis tersebut menyoroti bahwa agama memiliki potensi untuk menyebabkan konflik horizontal yang serius. (Ulfa, 2024) Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa peristiwa tragis yang melibatkan radikalisme ekstrem di Indonesia di atas, intoleransi sangat berbahaya karena merupakan dasar bagi radikalisme dan terorisme. Akibatnya, peran agama harus selalu dipandang dari visi dan misi (Samho, 2022) Dengan mempertimbangkan pentingnya pendidikan dan peran pentingnya, gerakan pengarusutamaan Islam moderat memiliki peluang besar untuk berkembang dan tersebar luas di dalamnya. Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan harus berpartisipasi secara aktif dalam menyebarkan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswanya. Beberapa faktor dapat menyebabkan upaya untuk menguasai Islam moderat di institusi pendidikan, termasuk:

1. Kurikulum dan proses pembelajaran
Kurikulum serta proses belajar yang disebutkan di atas adalah kurikulum serta kegiatan pengajaran yang digunakan di institusi pendidikan. Proses pembelajaran dan kurikulum adalah komponen yang mengarahkan siswa ke pemahaman tertentu. Ini karena dinamika yang sangat kompleks yang terjadi selama pembuatan kurikulum melibatkan negosiasi, kompromi, keputusan politik, dan ideologi dari berbagai negara. (Laia et al., 2024)
2. Pengawasan dan pendampingan kegiatan yang tidak termasuk dalam kurikulum untuk menunjukkan kepedulian dan pengarusutamaan. Lembaga pendidikan Islam moderat diminta melakukan pengawasan pada organisasi guna memasuki pemahaman konservatif, seperti Rohis atau LDK. (Erin Aprillia et al., 2022)
3. Kebijakan lembaga pendidikan: Pemimpin lembaga pendidikan harus menggunakan kekuasaan mereka untuk mendorong pemahaman Islam yang moderat dan terbuka. Mereka harus berpartisipasi dalam kampanye Islam moderat dengan kebijakan mereka (Maghfuri, 2019).

Agar melawan radikalisme, pendidikan Islam harus seimbang dalam mengajarkan ajaran agama. Pendidikan Islam bertujuan guna menyebarkan nilai-nilai kebaikan, perdamaian, serta harmoni yang terdapat pada ajaran Islam, sambil menghindari penafsiran yang sempit/ekstrem yang bisa memicu radikalisme. Bagian penting dari tugas guru serta murid ialah memberi pemahaman yang jelas serta luas terkait pendidikan yang toleran serta moderat, juga konsep tauhid (keesaan Allah) sebagai dasar pemahaman yang akurat terkait agama. Guna memerangi radikalisme, pendidikan Islam juga berperan memberi pemahaman yang tepat terkait jihad sebagai upaya meningkatkan diri sendiri serta membangun masyarakat. Membangun kesadaran akan pentingnya seimbang kewajiban sosial serta ibadah yaitu tujuan utama. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk generasi yang menghargai kedamaian dan mengakui keragaman dalam kehidupan.

Melalui pendekatan yang kritis terhadap agama, pendidikan ini menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman yang akurat dan relevan tentang nilai-nilai keagamaan sesuai dengan konteks zaman sekarang. Fokus pada nilai-nilai toleransi, keadilan, dan moderatisme dalam pendidikan Islam dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang Islam serta mendorong mereka untuk berperan sebagai penghubung perdamaian dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan radikalisme, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memperluas wawasan yang moderat, toleran, dan kritis tentang agama. Untuk mengatasi masalah ekstremisme, kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, komunitas, dan pemerintah sangat diperlukan harus bekerja sama secara sinergis (Primarni, 2024).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memerangi radikalisme dan mendorong moderasi beragama. dengan memberi siswa pemahaman Islam yang benar dan menyeluruh, membangun keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan rasa empati dan toleransi, memperkuat pendidikan karakter dan moral, dan melibatkan keluarga dan masyarakat, pendidikan Islam bisa berperan sebagai penggerak perubahan guna mempromosikan harmoni serta penghargaan pada perbedaan di tengah gejolak globalisasi dan kompleksitas zaman. Perlu diingat bahwa melawan radikalisme dan mendorong moderasi beragama adalah proses yang tidak berhenti dan membutuhkan komitmen dari semua pihak. Pendidikan Islam adalah pilar penting dalam membangun masyarakat yang beriman dan berakhlak mulia. Itu harus terus diperkuat dan dikembangkan agar mampu menangani tantangan zaman dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang damai dan toleran (Samho, 2022).

Dan juga kementerian agama telah melakukan banyak hal untuk mendorong moderasi beragama. Hal ini terutama dilakukan untuk menangani masalah saat ini, seperti munculnya radikalisme serta berbagai upaya untuk menciptakan pemahaman agama yang salah. Jadi, sangat penting untuk mengatasi masalah ini dengan berusaha menerapkan moderasi beragama secara luas dan merata. Artinya, moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama untuk menciptakan kedamaian, persatuan, dan kesatuan. Untuk menjaga bangsa dengan menumbuhkan sikap yang moderat dan toleran. Diantara opsi untuk mengatasi berbagai perilaku intoleran dan konflik yang ada dalam masyarakat adalah pendekatan moderasi dalam agama. Hal ini mengharuskan kolaborasi dari semua pihak terlibat, terutama para pemimpin agama, mengingat hampir setiap agama menghadapi tantangan terkait moderasi. Langkah-langkah

untuk mendukung pendekatan moderasi dalam agama perlu terus ditingkatkan dalam menangani berbagai isu keagamaan (Taufiq & Alkholid, 2021).

Kesimpulan

Radikalisme, adalah gangguan mental yang disebut sebagai agama. Pendidikan Islam dianggap sebagai sarana untuk mendorong nilai-nilai toleransi keagamaan dan mengurangi konflik serta kekerasan dalam masyarakat yang beragam di Indonesia. Negara ini kaya akan ragam budaya, suku bangsa, tradisi, kepercayaan, dan lain-lain. Banyaknya keanekaragaman ini menyebabkan banyak perbedaan. Ini adalah salah satu faktor yang mendorong munculnya ideologi radikal. Oleh karena itu, moderasi Beragama sangat penting untuk menghindari perselisihan yang dapat menyebabkan konflik. eksistensi manusia di era digital saat ini, penggunaan teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dengan ruang elektronik. Meskipun awalnya dirancang untuk mobilitas, sekarang lebih sering menjadi tempat di mana kita hanya mengonsumsi informasi melalui simulasi elektronik. Sayangnya, ruang digital sering kali penuh dengan konten kontroversial yang memicu konflik. Di Indonesia, ada kekhawatiran atas meningkatnya kasus radikalisme baru-baru ini, yang ironisnya dikaitkan dengan kurangnya pendidikan agama yang mempromosikan sikap dan perilaku moderat.

Radikalisme muncul sebagai refleksi Sejarah Islam beberapa abad yang lalu mencatat kemenangan serta kemunduran, memicu semangat kembali menghidupkan kembali ajaran Islam. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memainkan peran krusial pada pembentukan karakter anak-anak. Orang tua berharap pendidikan ini memberikan 2 hal: pengetahuan umum (IPTEK) dan pengembangan kepribadian serta komitmen agama (IMTAQ). Pendidikan Islam menekankan perlunya membimbing siswa pada pemanfaatan akal, memperluas pengetahuan, serta memahami agama dengan tepat. Ini membantu memajukan pemahaman yang relevan tentang nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman dan kontekstual. Pendidikan Islam yang menekankan toleransi, keadilan, dan moderatisme dapat membantu siswa memahami Islam dengan benar dan mendorong mereka melalui pendidikan Islam yang efektif, kita bisa membantu membangun masyarakat yang damai serta menghadapi tantangan-tantangan modern seperti radikalisme. Pendidikan ini bisa menjadi kunci guna mempromosikan pemahaman yang moderat, toleran, serta kritis terkait nilai-nilai keagamaan.

Daftar Pustaka

- Afni Ma'rufah. (2019). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 53(1), 8–17.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54.
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1), 40–51.
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>
- Erin Aprillia, Cut Nurhayati, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Fatmawati. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *Kuriositas:*

- Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 77–90.
- Hayani, R. A., Abdurrohlim, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2 Desember 2021), 277–300.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, & Rajif Adi Sahroni. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 01–19. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfianto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Kalinda, I. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah). In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Issue 200101210014).
- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikir : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 19–29. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 34.
- Laia, S., Firmansyah, F., Krismonika, K., & Bogha, P. (2024). Transformasi Pendidikan Melalui Pengantar Kurikulum: Tinjauan Terkini dan Tantangan Masa Depan. *EULOGLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 197–210. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.78>
- Maghfuri, A. (2019). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 247. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2713>
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366–377.
- Prihatin, B. (2020). Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 136–150. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.13>
- Primarni, A. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 67–80. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.572>
- Priyadi, Y. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 512–523.
- Putra, L. V., Hawa, A. M., Hanita, &, & Safitri, B. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45.
- Qonitah, N., Umam, M. S., & Ni'mah, Z. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri*, 4(November), 1–18.
- Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(6), 11–17.
- Samho, B. (2022). Urgensi “Moderasi Beragama” Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 90–111.

- <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5688>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukrin, S. (2018). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.89>
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>
- Ulfa, M. (2024). Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63.
- Ulinuha, R. (2021). Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 115–126. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>
- Yuhani'ah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Journal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 12–42.